

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama dinegara-negara maju, modern, dan industri yaitu penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan. Gangguan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan serta invaliditas baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien (Ayu & Fridari, 1895). Gangguan jiwa sendiri ada beberapa macam depresi, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, skizofrenia dan lain sebagainya.

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang akan mempengaruhi berbagai area fungsi individu seperti cara berpikir, komunikasi, merasakan, mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh lainnya. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa psikotik dengan gejala positif, negatif, dan kognitif seperti hilangnya perasaan afektif atau respons emosional dan menarik diri dari lingkungan. Skizofrenia juga sering kali ditandai dengan delusi atau keyakinan yang salah dan halusinasi yaitu persepsi tanpa adanya ransangan panca indera (Santi et al., 2021).

WHO mengatakan angka kejadian gangguan jiwa sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Di Indonesia penduduk yang mengalami gangguan jiwa

sejumlah 6,7 per 1000 rumah tangga, yang artinya dari 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang salah satu anggota keluarganya menderita skizofrenia/psikosis (Riskesdas, 2018). Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, estimasi angka gangguan jiwa berat di Jawa Timur mencapai 0,19% dari total penduduk. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa ringan atau gangguan mental emotional seperti depresi dan kecemasan sebesar 4% untuk usia 15 tahun ke atas. data dari dinas kesehatan (Dinkes) tahun 2023, wilayah kabupaten Jember mencatat bahwa dari 2.691 pasien ODGJ, 2.691 orang diantaranya didiagnosis skizofrenia paranoid (F20) dan 962 orang di diagnosis gangguan depresi ringan (F32). Pasien skizofrenia memiliki tanda gejala positif dan negatif. Gejala positif yang muncul antara lain halusinasi (90%), delusi (75%), waham, perilaku agitasi dan agresif, serta gangguan berpikir dan pola bicara. Gejala umum yang paling sering terjadi pada penderita skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori atau yang sering disebut halusinasi. Seseorang yang menderita halusinasi terjadi tanpa adanya rangsangan internal maupun eksternal sehingga klien tidak dapat membedakan rangsangan tersebut.

Faktor-faktor yang akan mempengaruhi kekambuhan penderita skizofrenia dengan halusinasi antara lain ekspresi emosi keluarga yang tinggi, pengetahuan keluarga yang kurang, ketersediaan pelayanan kesehatan, penghasilan keluarga dan kepatuhan minum obat ((Ramayela, 2024). Akibat dari halusinasi yang tidak segera ditangani akan muncul hal-hal yang tidak diinginkan seperti halusinasi yang menyuruh klien untuk melakukan sesuatu yang berbahaya seperti bunuh diri, melukai orang lain atau bergabung dengan

seseorang di kehidupan sesudah mati. Ketika berhubungan dengan orang lain, reaksi emosional klien dengan halusinasi akan cenderung tidak stabil, intens, dan dianggap tidak dapat di perkirakan (Mutaqin et al., 2023).

Penanganan klien dengan gangguan halusinasi bisa dilakukan dengan memberikan strategi keperawatan seperti membuat klien mengenal halusinasi, frekuensi halusinasi, isi, waktu, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul, serta respon klien jika halusinasinya muncul. Cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal, serta melakukan pengobatan teratur dengan minum obat secara rutin sehingga dapat mengontrol halusinasinya (Astari, 2020). Kemudian dilakukan intervensi tambahan secara non farmakologis yaitu diberikan terapi musik yang berfungsi meningkatkan motivasi dan emosi pasien. Terapi musik adalah terapi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan mental dengan menggunakan rangsangan suara (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023).

Studi mengenai kesehatan jiwa menunjukkan bahwa adanya terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stress, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memecahkan masalah serta memperbaiki masalah (Nuuru & Pratiwi, 2024). Beberapa hasil penelitian menyebutkan, terdapat beberapa jenis musik yang bisa membantu menyembuhkan masalah kesehatan pasien diantaranya musik klasik dan murrotal.

Secara umum, beberapa jenis musik klasik memiliki efek psikofisik yang memberikan kesan relaksasi, menstabilkan denyut nadi, memiliki efek menenangkan dan mengurangi stress (Saftirta, Norman, 2023). Salah satu jenis musik klasik yaitu Mozart. Musik klasik Mozart adalah musik klasik yang dapat digunakan untuk memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spasial, memiliki kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan. Melodi dan frekuensi yang tinggi pada karya-karya Mozart mampu merangsang dan memberdayakan daerah kreatif serta memotivasi otak. Manfaat pemberian terapi musik Mozart adalah menghilangkan rasa resah, gelisah, dan memberikan ketenangan sehingga menciptakan rasa rileks bagi yang mendengarkan (Nurfiana & Yunitasari, 2022).

1. 2 Rumusan masalah

Bagaimana halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa yang telah diberikan terapi musik di desa pakis kecamatan panti jember

1. 3 Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa yang telah di berikan terapi musik di desa pakis kecamatan panti jember

2. Tujuan Khusus

- a) Melakukan implementasi terhadap pasien gangguan jiwa dengan hasil pengkajian yang mengalami halusinasi pendengaran di desa pakis kecamatan panti jember

- b) Melakukan evaluasi terhadap pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran yang telah diberikan terapi musik

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1) Bagi intitusi pendidikan

Manfaat bagi Institusi Pendidikan yaitu sebagai landasan dasar ilmiah yang dapat dikembangkan serta menambah wawasan terkait terapi musik klasik yang dapat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran

1.4.2 Praktis

1) Bagi pasien

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi klien serta keluarga dalam memahami dan mendukung proses terapi musik klasik.

2) Tenaga medis

Manfaat bagi tenaga medis yaitu mampu menambah wawasan ilmu dan pengetahuan sehingga dapat mengurangi dan mengatasi gangguan kejiwaan berupa halusinasi pendengaran.

3) Peneliti selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berpikir kritis.